

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran sehingga memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Sebagai akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk menguasai bahasa, miskin kosakata, sulit mengartikan kosakata, sulit mengartikan kata-kata abstrak, dan sulit mengartikan kata-kata yang mengandung arti kiasan. Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak pada umumnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kurangnya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Hal ini menimbulkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran, salah satu permasalahan yang terjadi adalah masih kurangnya pemahaman anak tunarungu dalam pokok-pokok bahasan tertentu terutama yang bersifat abstrak.

Sesuai dengan karakteristiknya, anak tunarungu mengalihkan fungsi indra pendengarannya pada indera penglihatan, sehingga informasi, pengetahuan dan pengalamannya lebih banyak diperoleh melalui indera penglihatan. Dilihat dari kondisi anak tunarungu di atas, anak tunarungu bisa dikatakan sebagai insan visual, maka akan lebih baik apabila dalam proses belajarnya di sekolah guru memberikan pengalaman langsung melalui media pembelajaran, misalnya dengan benda asli, tiruan, maupun gambar. Oleh karena itu pada mata pelajaran tertentu yang sifatnya abstrak dan menuntut banyak pengalaman nyata dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran secara khusus.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pengalaman secara nyata adalah IPA dimana siswa diajak lebih dekat dengan gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPA tidak terlepas dari tuntutan

kurikulum dan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Luar Biasa (SLB), menyebutkan bahwa :

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Akan tetapi pada kenyataannya walaupun berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, IPA ini sulit untuk dipelajari karena banyak terdapat pokok bahasan yang bersifat abstrak.

Salah satu pokok bahasan yang bersifat abstrak adalah pokok bahasan tempat hidup hewan yang dipelajari oleh siswa SD kelas II semester 1. Karena anak tunarungu mengalami hambatan pada pendengarannya, maka perkembangan bahasanya terbatas dan berpengaruh menjadi suatu keterbatasan pada daya abstraksinya sehingga anak agak kurang pada saat menggunakan pemikirannya terhadap hal-hal yang abstrak. Hal ini bukan berarti anak tunarungu tidak akan melalui tahapan perkembangan ini, tetapi hanya mengalami keterlambatan saja. Untuk meminimalisir kesulitan tersebut maka aktivitas verbalisme dikurangi dengan menggunakan teknik komunikasi total serta penggunaan media pembelajaran yang tepat. Melalui media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkrit kepada peserta didik dan dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2005).

Media pembelajaran merupakan suatu “perantara” yang menjembatani antara penerima pesan (peserta didik) dan sumber pesan (guru) agar terjadi komunikasi yang efektif. Dalam kondisi ini, media yang digunakan memiliki posisi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran, yaitu alat bantu mengajar bagi guru (*teaching aids*). Media diharapkan dapat memberikan pengalaman kongkret untuk mencegah verbalisme dan membantu anak tunarungu untuk mengatasi kesalahpahaman dalam menangkap penjelasan lisan, selain itu media juga dapat mempertinggi daya serap dan merangsang anak untuk belajar, sehingga diharapkan prestasi belajarnya dapat meningkat.

Beragamnya media pembelajaran menuntut kreativitas dan selektifitas pendidik dalam memberikan layanan media pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Terlebih lagi jika materi pelajaran membutuhkan pemahaman konsep yang bersifat abstrak, seperti pengajaran nama hewan dan tempat hidupnya. Agar konsep tempat makhluk hidup menjadi suatu yang kongkret, maka dalam penyampaian materi pembelajaran harus menggunakan media visual. Melalui media visual diharapkan anak dapat langsung memahami nama hewan dan tempat hidupnya. Anak tunarungu akan langsung memahami gambar dan menghubungkan jenis hewan dan tempat hidupnya yang diamati pada gambar dengan jenis tempat makhluk hidup yang ia jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar mengajar seharusnya dapat memberikan pengalaman belajar untuk menuju kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beragamnya media pembelajaran menuntut kreativitas pendidik dalam memberikan layanan pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Anak tunarungu sering disebut sebagai anak yang mempunyai gaya belajar visual karena indera penglihatan yang mengambil peran terpenting dan lebih besar. Untuk mempermudah pengalaman siswa, maka

diperlukan suatu media yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dalam bentuk visual sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa media pembelajaran yang berbasis visual merupakan media pembelajaran yang cocok bagi anak tunarungu. Untuk itu peneliti memiliki keyakinan bahwa dengan menggunakan media papan habitat fauna diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pokok bahasan tempat hidup hewan pada anak tunarungu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memperjelas suatu objek permasalahan dalam hubungannya dengan situasi tertentu, maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Berikut identifikasi masalah dalam penelitian :

1. Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran sehingga memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi
2. Anak tunarungu mengalihkan keterbatasan fungsi indra pendengarannya pada indera penglihatan, sehingga informasi, pengetahuan dan pengalamannya diperoleh melalui indera penglihatan.
3. Kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis visual.
4. Kelambatan dalam memahami informasi bisa disebabkan oleh media pembelajaran yang kurang tepat.
5. Masih kurangnya hasil belajar anak tunarungu dalam pokok bahasan yang mengandung daya abstraksi anak.

C. Batasan Masalah

I Nyoman Sumertna, 2013

Penggunaan Media Papan Habitat Fauna Dalam Meningkatkan Pemahaman Pokok Bahasan Tempat Hidup Hewan Pada Anak Tunarungu Di SLB-B Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang kurang perlu, maka dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah penggunaan media papan habitat fauna dalam pokok bahasan tempat hidup hewan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah Media Papan Habitat Fauna dapat meningkatkan pemahaman pokok bahasan tempat hidup hewan pada anak tunarungu?”

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar media papan habitat fauna dapat meningkatkan pemahaman anak tunarungu pada pokok bahasan tempat hidup hewan di kelas II SDLB B Sukapura.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

Untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman anak tunarungu dalam membedakan jenis-jenis tempat hidup hewan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan papan habitat fauna.

2. Kegunaan Penelitian

I Nyoman Sumertna, 2013

Penggunaan Media Papan Habitat Fauna Dalam Meningkatkan Pemahaman Pokok Bahasan Tempat Hidup Hewan Pada Anak Tunarungu Di SLB-B Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat, diantaranya :

a. Bagi Peneliti

Memperkaya pemahaman mengenai pembelajaran bagi anak tunarungu terutama mengenai penggunaan media papan habitat fauna.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa tunarungu dalam belajar dan memahami materi pelajaran khususnya dalam mengenal nama-nama hewan dan tempat hidupnya dengan harapan dapat meningkatkan prestasi dalam belajar.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam penyediaan media pembelajaran bagi anak tunarungu.

d. Bagi guru

Memberikan masukan bagi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai media yang dapat memberikan pengalaman kongkrit kepada anak tunarungu.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini antara lain :

BAB I PENDAHULUAN, berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI, berisi Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Kerangka Berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi Variabel Penelitian, Metode Penelitian, Subjek dan Lokasi Penelitian, Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian,

I Nyoman Sumertna, 2013

Penggunaan Media Papan Habitat Fauna Dalam Meningkatkan Pemahaman Pokok Bahasan Tempat Hidup Hewan Pada Anak Tunarungu Di SLB-B Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji Coba Instrumen, Teknik Pengumpulan Data serta Pengolahan dan Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi mengenai Hasil penelitian, Analisis Data dan Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, berisi mengenai Kesimpulan dan Saran.



I Nyoman Sumertna, 2013

Penggunaan Media Papan Habitat Fauna Dalam Meningkatkan Pemahaman Pokok Bahasan Tempat Hidup Hewan Pada Anak Tunarungu Di SLB-B Sukapura Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu